

ANALISIS KETEPATAN PENGGUNAAN MORFEM PADA CERITA PENDEK KARYA
SISWA KELAS IX MTS BAITUL MUSLIM KALIBAGOR

Rina Riswati¹, Eko Suroso²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: rinarinaris17@gmail.com, ekosuroso36@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis ketepatan penggunaan morfem yang terdapat pada karya tulis cerita pendek siswa kelas IX (Sembilan) di MTS Baitul Muslim Kalibagor, Kalibagor, Banyumas. Morfem adalah unit terkecil dari satu bahasa tentang bagaimana menyelidiki kata, pembentukan kata, dan struktur kata yang dapat dipelajari melalui morfologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa kalimat-kalimat yang memiliki morfem. Data diperoleh melalui teknik simak dengan membaca cerpen karya siswa dan mengidentifikasi bentuk kebahasaan yang memuat morfem. Setelah itu, data dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bidang kajian, yaitu ketepatan penggunaan morfem. Proses dokumentasi dan analisis dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi jenis morfem, meliputi morfem bebas dan morfem terikat, morfem utuh dan morfem terbagi, morfem segmental dan morfem suprasegmental, morfem bermakna leksikal dan tidak bermakna leksikal, serta morfem dasar, bentuk dasar, pangkal (stem), dan akar (root). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia dan menjadi sumber referensi untuk pembelajaran bahasa, baik di lingkungan akademik maupun praktis.

Kata Kunci: *Morfem, Morfologi, Bahasa Indonesia, Cerita Pendek*

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the accuracy of morpheme usage in short story compositions written by Ninth Grade students at MTs (Islamic Junior High School) Baitul Muslim Kalibagor, Kalibagor Sub-district, Banyumas. A morpheme is the smallest unit of language that plays a role in the study of words, word formation, and word structure, and is examined through the field of morphology. This research employs a qualitative descriptive approach, as the data analyzed consists of sentences containing morphemes. The data were collected through observation techniques, specifically by reading students' short stories and identifying linguistic forms containing morphemes. Subsequently, the data were documented and classified based on the area of analysis, namely the accuracy of morpheme usage. The documentation and analysis process was carried out with reference to the classification of morpheme types, including free and bound morphemes, simplex and complex morphemes, segmental and suprasegmental morphemes, lexical and non-lexical morphemes, as well as root words, stems, and bases. This study is expected to contribute to the development of morphological studies in the Indonesian language and serve as a reference source for language learning, both in academic and practical contexts.

Keywords: *Morpheme, Morphology, Indonesian Language, Short Story.*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam masyarakat tidak hanya menggunakan satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia. Proses komunikasi di dalam masyarakat bisa juga menggunakan bahasa yang lain yaitu menggunakan bahasa daerahnya. Hal tersebut terjadi karena di Indonesia terdapat berbagai macam suku dan budaya dan bahasa dari daerah masing-masing. Sebagai bahasa resmi

dan bahasa kebangsaan, penting bagi setiap warga negara Indonesia belajar berbahasa untuk bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Saat kita berbicara, kita tidak bisa lepas dari berbagai studi tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Mempelajari penggunaan kata-kata dalam berbahasa adalah hal yang penting. Morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan bagaimana morfem tersebut digabungkan menjadi satuan bahasa yang dikenal sebagai kata polimorfemi (Rohmadi et al., 2013).

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membahas secara mendalam seluk-beluk kata, termasuk dalam perubahan bentuk kata serta pengaruhnya terhadap kelas kata dan maknanya, baik dari segi fungsi gramatikal maupun semantik (Ramlan, 1979). Istilah "morfologi" pada awalnya tidak berkaitan langsung dengan bahasa, melainkan diperkenalkan oleh penyair dan filsuf Jerman, Johann Wolfgang von Goethe, pada abad ke-19. Kata "morfologi" berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *morph* memiliki arti "bentuk". Jadi, morfologi dapat diartikan sebagai kajian atau filsafat mengenai bentuk, terutama bentuk kata. Berdasarkan Ramlan dalam (Tarigan, 2011), menyatakan bahwa morfologi adalah unit gramatik terkecil, yang tidak memiliki unit lain sebagai bagian, dan kata itu sendiri adalah unit fonologik serta unit gramatik.

Kridalaksana (2008), morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji morfem beserta unsur-unsurnya, serta merupakan bagian dari struktur bahasa yang meliputi kata dan unsur-unsurnya, yaitu morfem. Menurut B. Karno (Ekowardono, 2019) mengemukakan bahwa morfologi didefinisikan pembentukan kata (dalam pengertian sinkronis). Adanya pembentukan kata itu sebenarnya hanyalah gambaran (persepsi) oleh adanya hubungan sistematis antara kata dalam kategori morfologis. Menurut (Mulyana, 2007), kata "morfologi" berasal dari bahasa Inggris *morphology*, mengacu pada suatu bidang dalam ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana kata terbentuk atau disusun secara gramatikal.

Menurut Badudu (1985), morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak dapat diuraikan kembali menjadi bagian yang terkecil tanpa kehilangan maknanya, baik makna leksikal maupun gramatikal. Sebagai contoh, kata "putus" tidak dapat dibagi menjadi kata "pu" dan "tus" karena bagian tersebut tidak ada makna sendiri, sehingga tidak dapat disebut sebagai morfem. Harus disadari benar-benar agar kita jangan mengacukan pengertian morfem dengan kata. Kata adalah bentuk bebas terkecil, yaitu satu kesatuan terkecil dapat diucapkan secara tersendiri (Bloomfield, 1994). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa morfem dapat berupa satu kata atau sebuah bagian dari kata (Elson & Pickett, 1962).

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki makna atau fungsi. Dalam ilmu linguistik, morfem tidak bisa dibagi lagi menjadi yang lebih kecil tanpa kehilangan maknanya. Morfem dapat berupa morfem bebas yang dapat berdiri sendiri, maupun morfem terikat yang hanya memiliki makna apabila digabungkan dengan morfem lain. Sementara itu, cerita pendek atau cerpen adalah karya sastra naratif yang bersifat fiksi, memiliki alur singkat, serta memfokuskan diri pada satu peristiwa atau konflik utama. Dengan demikian, baik morfem maupun cerita pendek merupakan bagian yang sangat penting dalam kajian bahasa dan sastra, yang saling berkaitan dalam proses penciptaan dan pemaknaan dalam suatu karya tulis.

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang menceritakan suatu kejadian atau pengalaman secara singkat, padat dan fokus pada satu konflik utama. Cerpen merupakan cerita pendek. Akan tetapi berapa ukuran panjang pendek tidak ada ketentuan yang pasti. Edgan Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar sekitar setengah jam hingga dua jam, sesuatu yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membahas secara mendalam seluk-beluk

kata, termasuk dalam perubahan bentuk kata serta pengaruhnya terhadap kelas kata dan maknanya, baik dari segi fungsi gramatikal maupun semantik (Ramlan, 1979).

Peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya supaya dapat membedakan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Analisis Ketepatan Penggunaan Morfem pada Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX di MTS Baitul Muslim Kalibagor”. Peneliti menemukan penelitian terdahulu dengan jenis sama dengan penelitian ini. Peneliti meninjau ulang terhadap tiga penelitian terdahulu yaitu satu penelitian berbentuk artikel yang dilakukan oleh terhadap tiga penelitian terdahulu yaitu satu penelitian berbentuk artikel yang dilakukan oleh Dominico P.S (2012) dengan judul “Proses Morfologis Karangan Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo Tahun Ajaran 2011-2012” dan dua penelitian berbentuk artikel oleh Setyowati (2012) dengan judul penelitian “Analisis Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII D SMP Muhammadiyah Surakarta” dan artikel yang ditulis oleh Setiaji & Nasucha (2018) dengan judul “Analisis Kesalahan Morfosintaksis pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri Sawit Boyolali.”

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti hanya meneliti ketepatan penggunaan morfem yang terdapat pada karya tulis cerita pendek siswa kelas IX (Sembilan) di MTS Baitul Muslim Kalibagor, Kalibagor, Banyumas dengan judul penelitian “Analisis Ketepatan Penggunaan Morfem pada Karya Tulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX di MTS Baitul Muslim Kalibagor”. Peneliti memilih siswa kelas IX di MTS Baitul Muslim Kalibagor, Kalibagor, Banyumas karena siswa kelas IX masih memiliki kecenderungan dalam menggunakan penulisan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini masih merupakan asumsi peneliti bahwa masih akan ada banyak data mengenai ketepatan penggunaan morfem pada karya tulis cerita pendek. Untuk membuktikannya perlu disajikan secara empiris maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini dilakukan karena adanya data yang dianalisis terdiri dari kalimat-kalimat yang memiliki morfem, dan sumber data diambil dari cerita pendek yang ditulis oleh siswa dan bersifat deskriptif. Data tersebut akan dideskripsikan untuk menilai kualitas penggunaan morfem serta hasil yang diperoleh. Adapun tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data, dan (4) penyajian hasil analisis secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, memiliki maksud bahwa yang kualitatif merupakan datanya. Data kualitatif merupakan data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat. Data kualitatif misalnya “sangat baik” disingkat SB, “baik” disingkat B dan lain-lain yang merupakan kelanjutan kualitasnya (Arikunto, 2013). Subroto (2007) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik.

Penelitian ini menggunakan metode agih untuk menentukan adanya morfem. Metode agih digunakan dalam analisis data penelitian ini karena penentunya berasal dari unsur bahasa itu sendiri. Metode ini menggunakan dasar teknik yang dikenal sebagai Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Menurut (Sudaryanto, 1993), teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) adalah suatu metode awal dalam analisis yang berfokus pada pemecahan unsur-unsur unit data linguistik menjadi beberapa bagian. Unsur-unsur tersebut termasuk komponen yang langsung membentuk unsur linguistik yang dibahas. Teknik selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teknik lesap. Sudaryanto (2015), menjelaskan bahwa dalam teknik lesap digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana suatu unsur bersifat inti dalam suatu kalimat. Proses pelepasan unsur dilakukan untuk melihat apakah keberadaan unsur tersebut

memengaruhi kebakuan kalimat. Jika setelah unsur tersebut dihilangkan kalimat tetap berada dalam bentuk baku, maka unsur tersebut tidak termasuk unsur inti. Sebaliknya, apabila pelepasan unsur tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak baku, maka unsur tersebut dikategorikan sebagai unsur inti.

Penelitian melalui metode simak dengan membaca, mencatat, serta mengklasifikasi morfem yang telah ditentukan dalam cerita pendek siswa. Analisis dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lesap untuk mengetahui struktur dan fungsi morfem dalam kalimat. Data diperoleh dari satu kelas yang terdiri atas 36 siswa, dan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap penggunaan morfem secara tepat dalam karya tulis mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil keterampilan berbahasa tulis sering kali dijumpai berupa cerita pendek. Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama, cerita pendek diajarkan secara lebih mendalam pada siswa. Siswa SMP mempelajari cerita pendek mulai dari strukturnya hingga membuat cerita pendek itu sendiri. Cerita pendek termasuk jenis karya tulis yang mudah dipelajari. Meskipun demikian, sering kali masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam membuat sebuah cerita pendek. Masih terdapat unsur-unsur bahasa yang menunjukkan adanya ketepatan penggunaan morfem terhadap bahasa Indonesia pada karya tulis cerita pendek tersebut tanpa disadari.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebuah fenomena berupa data dari ketepatan penggunaan morfem pada karya tulis cerita pendek siswa kelas IX di MTS Baitul Muslim Kalibagor, Kalibagor, Banyumas. Data yang ditemukan mencakup penggunaan morfem utuh dan morfem terbagi, morfem segmental dan morfem suprasegmental, morfem alomorf zero, serta morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai upaya pengembangan pengetahuan siswa tentang bahasa, khususnya dalam memahami ketepatan penggunaan morfem dalam karya tulis cerita pendek.

Tabel 1. Data Kalimat yang Mengandung Ketepatan Penggunaan Morfem pada Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX MTS Baitul Muslim Kalibagor

No.	Ketepatan Morfem	Jenis Morfem	Kode Data	Kutipan Data	Pembenaran Data
1.	KT	MT & MB	KT.01/CP:01	<i>“Berawal dari selesai ujian PTS, akan ada pengambilan rapor dan libur pun akan datang”.</i>	<i>“Setelah selesai ujian PTS, akan ada pengambilam raport dan libur pun akan datang”.</i>
2.	KT	MB	KT.02/CP:02	<i>“Disana saya dan teman-teman lainnya menaiki berbagai wahana, disana saya juga menaiki wahana arum jeram”.</i>	<i>“Di sana, saya dan teman-teman lainnya menaiki berbagai wahana. Saya juga menaiki wahana arung jeram”.</i>

3.	KT	MSe	KT.03/CP:03	<i>"Aku selalu bertanya tentang diriku sendiri. Mengapa aku terlahir di keluarga seperti ini?"</i>	<i>"Aku yang selalu bertanya tentang diriku sendiri. Mengapa aku terlahir di keluarga seperti ini?"</i>
4.	KM	MT & MB	KM.04/CP:04	<i>"Kami merasa begitu bahagia dan puas dengan petualangan kami di hutan itu".</i>	-
5.	KT	MBL	KT.05/CP:05	<i>"Suatu hari Rara selalu bantu ibunya di rumah dia selalu bantu pekerjaan ibunya sambil berkata kepada ibunya "Ibu apakah ada yang bisa Rara bantuin?"</i>	<i>"Suatu hari, Rara selalu membantu ibunya di rumah. Dia selalu membantu pekerjaan ibunya sambil berkata kepada ibunya, "Ibu, apakah ada yang bisa Rara bantu?"</i>

Keterangan dalam tabel:

Morfem	: a	MBZ	: Morfem Beralomorf Zero
KM	: Ketepatan Morfem	MBL	: Morfem Bermakna Leksikal
KT	: Kurang Tepat	MD	: Morfem Dasar
MB	: Morfem Bebas	MBD	: Morfem Bentuk Dasar
MU	: Morfem Utuh	MP	: Morfem Pangkal
MT	: Morfem Terikat	MA	: Morfem Akar
MTi	: Morfem Terbagi	MSu	: Morfem Suprasegmental
MSe	: Morfem Segmental		
MTBL	: Morfem Tidak Bermakna Leksikal		

Pembahasan

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis siswa sering diwujudkan melalui cerita pendek. Cerita pendek tergolong karya tulis yang relatif mudah dipelajari, namun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam penulisannya. Tanpa disadari, karya mereka mengandung unsur kebahasaan yang mencerminkan ketepatan penggunaan morfem dalam Bahasa Indonesia. Saat menelaah cerita pendek siswa kelas IX MTS Baitul Muslim Kalibagor, peneliti menemukan penggunaan morfem kompleks pada kata *"berawal"*.

Ketepatan morfem pada data pertama tabel 1 diperoleh bahwa jenis morfem yang digunakan adalah morfem kompleks. Penggunaan morfem kompleks pada kata *"berawal"* secara spesifik, ini adalah hasil gabungan dari: Morfem *"ber-"* merupakan afiks (imbuhan) yang digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan keadaan atau kegiatan yang dimulai atau berlangsung. Sementara itu Morfem *"awal"* merupakan morfem dasar yang berarti

“permulaan” atau “mulai”. Jadi, “berawal” merupakan morfem kompleks yang terdiri dari morfem afiks “ber-“ dan morfem dasar “awal”, yang bermakna “di mulai dari” atau “bermula”.

Pembenaran morfem pada data pertama di atas mengandung beberapa kesalahan dalam penggunaan morfem. Berikut adalah analisis morfem dan perbaikannya: (1) “Berawal dari selesai ujian PTS”. Bagian ini seharusnya menggunakan kalimat yang lebih terstruktur, seperti “Setelah selesai ujian PTS” atau “Begitu ujian PTS selesai”. Kata “Berawal dari selesai” tidak tepat karena “berawal” mengindikasikan permulaan sementara “selesai” adalah keadaan akhir yang bertentangan dengan makna “berawal”. (2) “Pengambilan rapor”, kata “Rapor” seharusnya ditulis “Raport” sesuai dengan ejaan yang benar. (3) “Libur pun akan datang”, kalimat ini sudah benar meskipun dapat disempurnakan dengan menyusun kalimat lebih jelas seperti “Libur juga akan datang” atau “Libur pun segera tiba”.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya morfem bebas pada Tabel 1 di dalam data kedua “arum Jeram”. Penggunaan morfem bebas “arum jeram” peneliti temukan pada data di atas terdapat penggunaan morfem bebas karena kedua kata tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna. Dalam kajian morfologi, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna. Selain itu, “arum jeram” merupakan kata majemuk, karena terdiri dari dua kata yang membentuk makna baru Ketika digabung.

Pembenaran morfem pada data di atas menggunakan jenis morfem bebas. Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan morfem dan tanda baca. Berikut pembenaran morfem serta revisi kalimatnya: (1) “Disana” seharusnya “Di sana”. Kata “Di” sebagai kata depan (preposisi) harus dipisah dari “sana”. Kata “Disana” (tanpa spasi) tidak baku dalam bahasa Indonesia. (2) Pengulangan kata “disana” menggunakan kata yang sama dalam satu kalimat panjang tanpa variasi dapat membuatnya terasa kurang efektif. (3) Tanda baca, kalimat terlalu panjang tanpa jeda yang jelas, sehingga perlu diberi tanda baca yang sesuai. (4) Kata “Arum Jeram” seharusnya “Arung Jeram”, karena itulah istilah yang benar untuk olahraga air tersebut.

Masih pada data cerita pendek karya siswa kelas IX di MTS Baitul Muslim Kalibagor, peneliti menemukan adanya penggunaan morfem “bertanya”. Pada Tabel 1 di dalam data ketiga terdapat jenis penggunaan morfem segmental terdiri dari fonem-fonem yang dapat diidentifikasi secara jelas dalam bentuk bunyi atau tulisan. Kata “bertanya” terdiri dari morfem “ber-“ (awalan) dan “tanya” (kata dasar) yang keduanya dapat diidentifikasi secara fonetis dan tertulis. Jadi, karena “bertanya” tersusun dari unsur-unsur yang dapat dipisahkan secara segmental (ber- + tanya), kata ini termasuk morfem segmental.

Pembaruan morfem pada kalimat di atas menggunakan morfem jenis morfem segmental. Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan morfem segmental memiliki beberapa kesalahan dalam struktur dan tanda baca. Berikut pembenaran dari segi morfem dan perbaikannya: (1) Struktur kalimat pertama, kalimat “Aku yang selalu bertanya tentang diriku sendiri”. Sudah benar secara morfem, tetapi kurang jelas karena kata “yang” biasanya digunakan untuk memperjelas suatu klausa. Jika ingin mempertahankan “yang”, lebih baik menghubungkan dengan klausa lain agar lebih jelas. (2) Kalimat kedua bukan kalimat lengkap, “Mengapa aku terlahir di keluarga seperti ini”. Seharusnya di gabung dengan kalimat sebelumnya atau di beri tanda baca yang tepat, karena sebagai kalimat tanya (?), bukan titik (.) dalam penggunaan titik dua (:) untuk menghubungkan pemikiran dan pertanyaan. Kalimat ini menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Adapun masih pada cerita pendek karya dari siswa kelas IX di MTS Baitul Muslim Kalibagor, peneliti menemukan kembali fenomena penggunaan morfem. Peneliti menemukan penggunaan morfem kata “petualangan” yang digunakan pada kalimat cerita pendek. Pada

Tabel 1 di dalam data keempat terdapat penggunaan morfem terikat dan morfem bebas, kata “*petualangan*” dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis morfem: (1) Morfem terikat dan bebas. Kata “*tualang*” merupakan morfem bebas (dapat berdiri sendiri dengan makna ‘*berkelana*’). Kata *Pe-* dan *an-* merupakan morfem terikat (tidak bisa berdiri sendiri dan berfungsi sebagai pembentuk kata). (2) Morfem leksikal dan gramatikal. Kata “*tualang*” merupakan morfem leksikal (mengandung makna dasar tentang perjalanan). Kata *pe-* dan *an-* merupakan morfem gramatikal (berfungsi membentuk kata benda dari kata dasar *tualang*). (3) Morfem dasar dan afiks. Kata “*tualang*” merupakan morfem dasar (kata yang menjadi inti makna). Kata *pe-* dan *an-* merupakan afiks (imbuhan yang membentuk kata benda dari kata kerja *tualang*).

Jadi, kata “*petualangan*” terdiri dari satu morfem dasar leksikal (*tualang*) dan dua morfem terikat gramatikal (*pe-* dan *an-*). Tidak ada pembenaran dalam kalimat tersebut karena kalimat ini sudah benar dalam penggunaan morfem, karena: (1) Tidak ada morfem yang salah tempat atau tidak sesuai makna. (2) Kombinasi morfem bebas dan terikat membentuk kata yang bermakna jelas. (3) Afiksasi (*pe-* dan *an-*) membentuk kata benda yang sesuai dalam konteks. Jadi, dari segi morfem, kalimat ini sudah benar dan tidak perlu diperbaiki.

Masih pada cerita pendek karya siswa kelas IX di MTS Baitul Muslim Kalibagor, peneliti menemukan kembali penggunaan morfem yang kurang tepat yaitu morfem pada kata “*rumah*” yang peneliti temukan pada data di atas. Pada Tabel 1 di dalam data kelima menggunakan jenis morfem leksikal, terdapat makna yang dapat dipahami tanpa perlu bergabung dengan morfem lain. Morfem leksikal adalah morfem yang memiliki makna dalam dirinya sendiri dan biasanya berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat, seperti *rumah*, *makan*, atau *besar*. Sehingga penggunaan morfem yang tepat untuk data kelima adalah sebagai berikut.

Pembenaran penggunaan morfem pada data kelima termasuk pada jenis morfem leksikal kata “*rumah*”. Dalam data di atas memiliki beberapa penggunaan morfem yang lebih sesuai, perbaikan morfem dan alasannya; (1) Kata “*bantu*” seharusnya “*membantu*” kata kerja *bantu* sebaiknya menggunakan prefiks *me-* menjadi *membantu* agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. (2) Kata “*di rumah dia selalu bantu*” menjadi “*di rumah. Dia selalu membantu*” ditambahkan tanda titik untuk memperjelas struktur kalimat. Kata “*bantu*” diubah menjadi “*membantu*” untuk sesuai dengan kaidah baku. (3) Kata “*bantuin*” menjadi “*bantu*” dalam kata *bantuin* adalah bentuk tidak baku. Bentuk yang benar adalah *bantu*. Jadi, perbaikannya mengutamakan penggunaan morfem dengan tepat agar kalimat lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara praktis dan teoritis serta mengelompokkan kalimat dan kata yang termasuk ke dalam ketepatan penggunaan morfem pada karya tulis cerita pendek siswa kelas IX di MTS Baitul Muslim Kalibagor kemudian mengkaji dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ketepatan penggunaan morfem pada cerita pendek karya siswa kelas IX MTS Baitul Muslim Kalibagor, peneliti melaksanakan tiga tahap dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyajikan hasil analisis data. Peneliti menyadari bahwa proses penelitian ini terdapat kelemahan, baik teknik, waktu, maupun sumber daya yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
Badudu, J. S. (1985). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Pustaka Prima.

- Bloomfield, L. (1994). *Language*. USA : Motilal Banarsidass Publisher.
- Dominico PS, C. (2012). *Proses Morfologis Karangan Siswa Kelas VIII E Smp Negeri 2 Gatak Sukoharjo Tahun Ajaran 2011-2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ekowardono, B. K. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian Dengan Ancangan WP dan Teori Leksem*. Cipta Prima Nusantara.
- Elson, B., & Pickett, V. (1962). *An Introduction to Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. (1979). *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*. Karyono.
- Rohmadi, M. , Nasucha, Y. , & Wahyudi, A. B. (2013). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Yuma Pustaka.
- Setiaji, M. I., & Nasucha, Y. (2018). *Analisis Kesalahan Morfosintaksis Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Setyowati, L. (2012). *Analisis Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII D SMP Muhammadiyah 5 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Subroto, D. E. (2007). *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.